

## **Analisis Karakteristik Siswa MI/SD dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)**

**Ila Khayati Muflikhah, Anita Dwi Rahmawati, Sri Wahyuningsih,**  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan  
Ilakhayatimufkh22@gmail.com, anitadwi637@gmail.com,  
wahyuningsih8833@gmail.com, alviyanishinta@gmail.com

**Abstrak:** Asesmen Kompetensi Minimum atau AKM merupakan inovasi baru pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pelajar Indonesia. Selain itu, AKM juga mengukur survei karakter dan lingkungan belajar. Tujuan dari pelaksanaan AKM ini yaitu agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi dan mampu bersaing secara internasional. Target atau sasaran pelaksanaan AKM di tingkat SD/MI yaitu kelas 5. Karakteristik anak SD/MI masih sangat labil, rasa tanggung jawab yang kurang, serta kesiapan IT yang kurang mumpuni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Bagaimana karakteristik siswa SD/MI, (2) Bagaimana kesiapan mereka dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum atau AKM. Metode penelitian menggunakan studi pustaka, dengan literature yang actual. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa karate siswa SD/MI khususnya kelas 5 sangat sesuai untuk pelaksanaan AKM karena ditinjau dari aspek psikomotorik dan kognitif yang lebih mumpuni dari tingkatan yang di bawahnya. Selain itu, mereka masih bisa mendapat kesempatan untuk memperbaiki kemampuannya dalam hal literasi, numerasi, dan survei karakter.

**Kata Kunci:** Analisis, Karakter, Siswa, AKM

*Abstract: The Minimum Competency Assessment or AKM is a new innovation by the Indonesian government to improve the literacy and numeracy skills of Indonesian students. In addition, AKM also*

*measures a survei of character and learning environment. The purpose of implementing this AKM is for education in Indonesia to be even better and able to compete internationally. The target or target for implementing AKM at the SD/MI level is grade 5. The characteristics of SD/MI children are still very unstable, a sense of responsibility is lacking, and IT readiness is not qualified. This study aims to determine; (1) What are the characteristics of SD/MI students, (2) How are they prepared to face the Minimum Competency Assessment or AKM. The research method uses literature study, with actual literature. The results of this study are that elementary/MI students' karate, especially grade 5 is very suitable for the implementation of AKM because it is viewed from the psychomotor and cognitive aspects which are more qualified than the lower levels. In addition, they can still get the opportunity to improve their skills in terms of literacy, numeracy, and character surveys.*

**Keywords:** *Analysis, Character, Students, AKM*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan esensial bagi suatu bangsa agar mampu bersaing secara internasional baik dalam bidang teknologi atau kemampuan sains, literasi, dan numerasi. Tetapi pendidikan karakter juga sangat penting bagi pembentukan akhlak tunas bangsa. Banyak kasus terjadi akibat degradasi moral yang ditenggarai oleh kegagalan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang berhasil mencapai tujuan pendidikannya (Irwandani & Juariyah, 2016). Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi diri, seperti membentuk kepribadian dan kognitif siswa yang positif. Hal tersebut dapat tercapai jika seluruh elemen bangsa baik pemerintah, pendidik, lembaga pendidikan saling bersinergi untuk membentuk penerus bangsa yang unggul (Eko & Cahyono, 2017).

Karakter merupakan hal yang erat kaitannya dengan pembentukan diri seseorang agar mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik (Nashikhah, 2016). Pembentukan

karakter sangat penting bagi pendidikan bangsa. Sebab individu yang berkarakter siap untuk bertanggung jawab atas segala keputusan yang ia lakukan (Suradi, 2017). Maka dari itu, pembentukan karakter merupakan hal yang paling utama sebelum peningkatan pendidikan (Rachmadyanti, (2017). Sebagaimana sabda rosul yang dinukil dari *Min Washaya al Ulama liThalabatil Ilmi (Kitab Min Washaya al Ulama liThalabatil Ilmi, 17)*.

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

Artinya: “Belajarlah adab sebelum belajar ilmu.”

Karakteristik siswa merupakan pengalaman yang berpengaruh terhadap keefektifan belajar siswa (Seels dan Richey, 1994). Karakteristik siswa perlu dikaji berdasarkan yuridis dan teoritik. Landasan yuridis yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan) bahwa pengembangan pembelajaran harus memerhatikan tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa (Bhreisy dan Shnlihin, 2005). Sedangkan secara teoritik terjadi perbedaan antar siswa baik dari factor lingkungan, keluarga, sosial, dan budaya. (Jauharoti, 2014).

Peningkatan mutu pendidikan juga aspek yang penting. Karena pendidikan merupakan wadah untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan hasil uji PISA (*Program for International Student Assesment*) pada tahun 2018 Indonesia menempati posisi 10 terendah dari 79 negara. Skor membaca atau literasi, Indonesia menempati posisi 72 dari 77 negara, sedangkan skor matematika atau numerasi menempati posisi 72 dari 78 negara yang ikut berpartisipasi (Liputan 6, 2019).

Berdasarkan hasil tersebut menteri pendidikan Nadiem Makarim menyetujui ide baru dalam pendidikan Indonesia, yaitu meniadakan Ujian Nasional (UN). Hal ini sejalan dengan pendapat Suke Sulverius yang mengatakan bahwa UN atau Ujian Nasional tidak bisa dijadikan penentu dalam kelulusan karena pendidikan di Indonesia tidak merata dan memiliki mutu yang sama (Suke Sulverius, 2010). Adapun kritik terhadap UN yaitu bahwa UN hanya mengukur tingkat kognitif siswa dan mengabaikan aspek lain seperti afektif dan psikomotorik. Hal ini bertentangan dengan UU Sisdiknas tahun 2003 yang mengatakan bahwa terdapat tiga aspek yang menentukan kelulusan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain kedua hal tersebut, kritisi lagi terhadap UN yaitu perihal pendistribusian soal yang tidak merata. Sehingga terkendalanya logistic mengakibatkan pelaksanaan UN tidak dapat dilaksanakan secara serentak (Hidayah, 2013).

Kritik tentang UN yang masih kurang sebagai evaluasi bagi siswa mengakibatkan pemerintah menggantikannya dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Soal-soal AKM berkiblat pada soal-soal *Programme for International Student Assessment* (PISA) dengan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (Anas, et al., 2021). Menteri pendidikan juga menganggap bahwa system pendidikan di Indonesia belum berjalan dengan baik sehingga perlu diadakan *up grading* atau pembaharuan. Fokus yang ditujukan pada pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ialah kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Selain itu, *Assesment Kompetensi Minimum* (AKM) juga dibubuhi survei karakter dan survei lingkungan belajar. Tujuannya agar peserta didik juga mengamalkan nilai-nilai

pancasila dan untuk memetakan bagaimana gambaran pendidikan di Indonesia. (Kemendikbud, 2020)

Kemampuan literasi matematika (numerasi) menurut OECD adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah, untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian (OECD, 2014). Pada tahap literasi siswa tidak hanya dituntut bisa membaca saja. Namun, siswa harus mengetahui apa makna yang terkandung di dalamnya (Kemendikbud, 2020).

Sedangkan kemampuan literasi yaitu kemampuan seseorang untuk memahami sebuah literature atau bacaan, menyaring informasi, sehingga berguna bagi kehidupan sehari-hari, (OECD, 2019). Sehingga siswa diharapkan mampu mengintegrasikan konsep matematika seperti bilangan atau operasi hitung ke dalam kehidupan sehari-hari. Contoh soal dalam numerasi yaitu ketika sebuah lift dengan kapasitas 550 kg dan maksimal 8 orang. Di dalam lift sudah ada 5 orang dengan berat 380 kg. Sedangkan di luar lift terdapat Andi, Rosa, dan Joni dengan berat masing-masing 95. Andi, Rosa, dan Joni dengan berat masing-masing 95, 83, dan 35. Ketika lift dalam keadaan kosong, berapa banyak orang yang dapat masuk dengan berat badan yang sama dengan Andi? Berdasarkan kemampuan matematika maka penyelesaiannya adalah  $550:95 = 5,78$ . Namun, dengan kemampuan numerasi tidak mungkin ada orang masuk sebanyak 5,78 maka orang yang bisa masuk dengan berat badan sama dengan Joni yaitu 5 orang (Pusmenjar, AKM).

Menurut Kemendikbud, untuk tes survei karakter dan lingkungan belajar tidak dirancang seperti tes pada umumnya tetapi hanya untuk mengetahui wawasan kebangsaan dan pendidikan karakter siswa (Kemendikbud). Terdapat keunggulan dengan dilaksanakannya AKM yang pertama AKM dapat mencakup semua aspek yang sesuai dengan Sisdiknas Tahun 2003 yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang kedua AKM dilaksanakan pada kelas menengah di setiap jenjang pendidikan. Jenjang SD/MI pada kelas 5, jenjang SMP/MTs/ sederajat pada kelas 8, dan jenjang SMA/MA/ sederajat pada kelas 11. Alasan diambilnya kelas menengah dikarenakan siswa sudah menguasai mata pelajaran yang cukup dan tidak memberatkan siswa. Karena berdasarkan survei tentang UN yang dilaksanakan di akhir jenjang mengakibatkan siswa mendapat banyak beban belajar dan berdampak pada psikologisnya (Tanya jawab AKM, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berinisiatif untuk menganalisis bagaimana karakter siswa SD/MI dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi pustaka atau kajian literature (*library research*). Studi literature yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan buku-buku, dokumen, arsip, penelitian terdahulu, majalah, bulletin sebagai pedoman dalam penelitian yang tidak perlu melakukan penelitian lapangan (*field research*) (Zed, 2014). Sehingga penelitian dengan metode studi pustaka membutuhkan banyak referensi tulis seperti koran, majalah, buku, artikel untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

Sugiono berpendapat bahwa studi kepustakaan berakitan dengan kajian teoritis dan referensi lain seperti nilai budaya dan norma yang berkembang. Selain itu, penelitian dengan metode studi pustaka sangat penting, karena penelitian tidak akan lepas dari literatur terdahulu (Sugiono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Siswa**

Karakteristik adalah tabiat, watak, akhlak yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan sehingga dijadikan patokan untuk sudut pandang, berfikir, dan bersikap kepada orang lain (Puskur balitbang, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain (KBBI, 1995). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, akhlak, tabiat yang dimiliki seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain dan dijadikan sebagai landasan dalam bertindak.

Siswa menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu anggota masyarakat yang ingin mengembangkan potensi diri melalui lembaga pendidikan yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pusdiklat, perpusnas). Sedangkan menurut Sarwono, siswa adalah seseorang yang belajar secara formal di dunia pendidikan (<https://www.dosenpendidikan.co.id>). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa ialah seseorang yang memiliki motivasi atau keinginan untuk mengembagkan dirinya menjadi lebih baik lagi melalui pendidikan secara resmi.

Jadi karakteristik siswa merupakan sifat, tabiat, akhlak, watak yang dimiliki sesorang yang sedang belajar

secara formal dan dijadikan landasan dalam cara pandang, berfikir, dan bersikap kepada orang lain. Sedangkan menurut Suparman karakteristik siswa adalah kualitas seorang siswa berupa kemampuan kognitif, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial (Suparman, 2001).

Terdapat empat hal pokok yang harus dipahami guru tentang karakteristik siswa menurut Meiriyati (Meiriyati, 2015):

1. Kemampuan kognitif;
2. Latar belakang;
3. Perbedaan sifat dan sikap;
4. Cita-cita.

Dalam melaksanakan program pembelajaran, seorang pendidik harus bisa memahamai heregenitas siswa dan melakukan analisis karakteristik siswa. Menurut Smaldino, ada empat hal yang harus dilakukan dalam analisis karakter siswa, yaitu karakteristik umum, komponen awal, gaya belajar, dan motivasi. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen:

### **1. Karakteristik Umum**

Karakteristik umum yaitu menggambarkan keadaan siswa seperti usia, pekerjaan, kelas, dan gender. Sebagaimana pendapat Winkel bahwa karakteristik siswa juga berkaitan dengan masing-masing guru atau pendidik (Winkel, 2014). Cruickshank berpendapat bahwa karakteristik umum yang perlu diperhatikan seperti; kondisi sosial dan ekonomi, jenis kelamin, kemampuan belajar, gaya belajar, dan pertumbuhan (Benny A, 2011).

Perkembangan psikomotorik merupakan keterampilan yang beragam seperti bermain dan bekerja. Perkembangan psikomotorik untuk anak usia 8-11 tahun atau tingkat SD/MI yaitu memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri, keterampilan bermain, dan keterampilan menolong orang lain, serta keterampilan sekolah (Alfin, 2014).

Sedangkan perkembangan kognitif menurut Piaget untuk anak usia 7-11 tahun telah mencapai tahap operasional konkrit, yaitu mereka sudah mampu membedakan symbol matematis tetapi belum mampu berpikir secara abstrak. Keterampilan kognitif yang dimiliki pada usia ini seperti:

- a. Kombinasivitas/klasifikasi;
- b. Reversibelitas;
- c. Asosiativitas;
- d. Identitas;
- e. Seriasi. (Riyanto, 2013)

Siswa pada tingkat SD/MI masih berpikir secara konkret, sehingga pendidik harus bisa memanfaatkan media pembelajaran yang nyata agar mereka paham serta mampu memvisualisasikan. Sedangkan untuk menghadapi perbedaan karakter pada siswa maka pendidik harus mampu menerapkan metode belajar yang dapat diterima oleh semua siswa di kelas.

## 2. Komponen Awal

Analisis komponen awal merupakan tahap untuk menguji pengetahuan siswa sebelum mengikuti program pembelajaran. Proses ini sangat berguna dalam

pembelajaran karena untuk menindaklanjuti langkah apa yang akan dilakukan setelah mendapatkan pembelajaran. Misalnya anak kelas 1 SD/MI sudah mengetahui angka 0-9, tetapi belum tentu mereka dapat menjumlahkan atau mengurangi angka-angka tersebut. Kemampuan awal siswa diukur berdasarkan tingkat inteligensi, kecepatan belajar, daya kreativitas, kemampuan bahasa, minat belajar, dll.

### 3. Gaya Belajar

Gaya belajar atau *learning style* yaitu kecenderungan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk memproses informasi serta memperelajari suatu keterampilan. Gaya belajar setiap orang berbeda-beda karena dengan metode yang sama, materi yang sama namun memiliki pemahaman yang berbeda (Beny A, 2011).

Gaya belajar digolongkan sebagai kemampuan seseorang dalam memproses informasi. Terdapat klasifikasi dalam gaya belajar yaitu audio, visual, dan kinestetik. Gaya belajar audio yaitu memahami materi pelajaran dengan metode ceramah, music, dan dongeng. Indra yang diutamakan dalam gaya belajar ini yaitu telinga. Siswa dengan kemampuan belajar yang mengandalkan visual seperti gambar, fotografi, dan membaca memiliki gaya belajar visual. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinetik yaitu melalui pengalaman belajar dan *learning by doing* (Bobbi, 2009).

#### 4. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang memacu seseorang untuk melakukan tindakan. Motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri yang mencerminkan *passion* atau kemampuan. Sedangkan kemampuan ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar seperti melakukan sesuatu karena imbalan. Sehingga seorang pendidik haruslah mampu merangsang motivasi belajar siswa agar bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran.

#### Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu selalu menggunakan akal budinya, cerdas, dan pandai bercakap - cakap. Kebijakan dapat pula diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya (Alexander, 2009). Sedangkan kebijakan pendidikan menurut HAR Tilaar ialah suatu hukum yang mengatur tentang tujuan pendidikan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut (Tilaar, 2009). Sejalan dengan pendapat Nugroho bahwa kebijakan pendidikan merupakan kunci dari sebuah kemajuan bangsa. Memperbaiki kebijakan pendidikan di era globalisasi ini patut diperhitungkan karena mampu meningkatkan kualitas sumber daya sehingga dapat bersaing secara global dengan negara-negara lain (Baro'ah, 2020).

Penetapan kebijakan memerlukan kemampuan analisa yang mendasar. Seperti kebijakan sekarang yang didasarkan pada analisa kehidupan nyata. Menteri pendidikan, Nadiem

Makarim mencetuskan empat kebijakan dalam pendidikan Indonesia yang dikenal dengan konsep 'Merdeka Belajar'. Kebijakan tersebut diantaranya pelaksanaan USBN dilakukan secara komprehensif, penghapusan Ujian Nasional (UN) dan menggantikannya dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), penyederhanaan RPP, serta sstem zonasi (Kompas).

Salah satu kebijakan pendidikan yang menjadi soroton yaitu peniadaan UN dan menggantikannya dengan AKM. Terdapat dua hal pokok yang akan diujikan dalam AKM yaitu aspek kognitif dan afektif. Untuk mengukur tingkat kognitif siswa adanya ujian literasi dan numerasi. Sedangkan untuk mengukur aspek afektif adanya survei karakter dan lingkungan belajar. Diharapkan dengan adanya kebijakan ini mampu memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Literasi merupakan aspek kognitif pertama yang akan diujikan. Pengertian literasi sebagai berikut:

*Literacy is defined as a particular capacity and mode of behavior: the ability to understand and employ printed information in daily activities, at home, at work and in the community – to achieve one's goals, and to develop one's knowledge and potential (Jonas, 2018).*

Berdasarkan definisi tersebut maka literasi adalah kemampuan seseorang dan perilaku untuk memahami serta menggunakan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti di rumah, di tempat kerja, dan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu dan mengembangkan potensi diri.

Senada dengan definisi literasi kemendikbud, bahwa literasi adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang

dalam membaca, menulis, menelusuri, mengolah informasi, menganalisis, memberikan tanggapan, serta menggunakan teks tertulis di lingkungan sosial. Sehingga literasi bukanlah kegiatan membaca dan menulis saja melainkan bagaimana seseorang menggunakan kemampuan membaca dan menulis untuk menyelesaikan setiap persoalan (Kemendikbud, 2017).

Aspek kognitif yang kedua yaitu numerasi. Numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir yang menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari (Kemendikbud, 2020). Numerasi dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam melibatkan informasi kuantitatif dan spasial untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Sehingga aspek yang penting dalam numerasi adalah 1) keterampilan serta pengetahuan matematika, 2) pemahaman dalam setiap situasi, 3) kemauan diri, kepercayaan, dan lainnya (Alberta, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa numerasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan pengetahuan matematika.

Mengapa pemerintah gencar untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi? Hal ini dikarenakan kemampuan literasi numerasi yang berupa simbol- simbol matematis, pemahaman, dan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pelaksanaan AKM tidak lain untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dengan cara memotret hasil belajar-mengajar antara siswa dan guru. Sehingga "*Teaching at the right level*" dapat diterapkan. Pendidik dapat menyusun atau merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswanya.

Asesmen Kompetensi Minimum berbeda dengan Ujian Nasional yang menentukan kelulusan siswa. Di dalam AKM kelulusan ditentukan oleh pendidik, pemerintah melalui AKM hanya memetakan system pendidikan untuk mengetahui mutu sekolah. Asesmen Kompetensi Minimum hanya berfokus untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berdasarkan pada pengetahuan yang mereka peroleh. Jika Ujian Nasional hanya bertumpu pada aspek kognitif, maka AKM menyelipkan aspek afektif dalam evaluasi siswa. Sehingga AKM juga memotret bagaimana emosional siswa, memprediksi tindakan dan kinerja murid di berbagai konteks yang relevan (Kemendikbud, 2020).

Tabel 1.  
Perbedaan UN dan AKM

PERBEDAAN	UN	AKM & SK
Jenjang Penilaian	SMP/MTs, SMA/MA dan SMK	SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK
Level Murid	Tingkat Akhir	V, VIII, dan XI
Subjek Murid	Sensus seluruh murid	Sensus sekolah, dengan sampel murid
Tingkat Jenis Tes	Highstake	Lowstake
Model Soal	Pilihan Ganda dan Isian Singkat (Matematika SMA/ SMK)	PG, PGK, Menjodohkan, Isian Singkat, dan Uraian
Periode tes per murid	4 Hari	2 hari
Moda Pelaksanaan	Semi online	Full Online supervised (utama), Semi online dan offline (sekolah tertentu)
Metode Penilaian	Computer Based Test (CBT)	Computerized MultiStage Adaptive Testing (MSAT)
Spesifikasi minimal Infra Sekolah	Server Sekolah, Komputer Client dan BW (jelas)	Server sekolah tidak perlu, Komputer Client Memory 2 GB, Resolusi 1360 x 768, dan Windows 7 ke atas, BW 20 MBps untuk 50 peserta

(Sumber: Lembar Tanya Jawab AKM)

Selain mengukur tingkat literasi dan numerasi, AKM juga mengevaluasi karakter dan lingkungan belajar pada siswa. Survei karakter mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter murid. Survei kaakter lebih menekankan penanaman pancasila dalam kehidupan. Sedangkan survei lingkungan belajar mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat sekolah.

Hal unik yang membedakan AKM dengan UN lainnya adalah setiap siswa tidak mendapatkan soal yang sama tingkatannya. Jadi, tipe soal AKM bersifat adaptif menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa. Hasil yang akan dilaporkan setelah melaksanakan AKM terbagi menjadi empat kompetensi sebagai berikut:

Tabel 2.  
Tingkat Kompetensi Literasi

Tingkat Kompetensi Literasi Membaca
<b>Perlu Intervensi Khusus</b> Murid belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.
<b>Dasar</b> Murid mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.
<b>Cakap</b> Murid mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks.
<b>Mahir</b> Murid mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

Tabel 3.  
Tingkat Kompetensi Numerasi

Tingkat Kompetensi Numerasi
<b>Perlu Intervensi Khusus</b> Murid hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Murid menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.
<b>Dasar</b> Murid memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.
<b>Cakap</b> Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.
<b>Mahir</b> Murid mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

(Sumber: AKM dan Implikasinya ke Pembelajaran)

## SIMPULAN

Subjek dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ialah kelas tengah dari berbagai jenjang pendidikan. Alasan pengambilan subjek tersebut dikarenakan mereka masih bisa melakukan perbaikan sebelum lulus dari jenjang pendidikannya. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di tingkat SD/MI subjeknya adalah kelas 5. Melihat dari karakter siswa kelas 5 baik dari segi psikomotorik dan kognitif memang sudah layak dijadikan sampel dalam AKM. Karakter siswa SD/MI terutama kelas 5 dalam segi psikomotorik sudah peka terhadap lingkungan sekitar dan diri sendiri. Sedangkan dalam segi kognitif mereka sudah dalam tahap berpikir

konkret dimana proses penalaran, mengaitkan spasial, kategorisasi lebih baik dari usia sebelumnya.

Menelisik soal AKM yang berpusat pada kemampuan literasi, numerasi, survei karakter dan lingkungan belajar. Serta soalnya yang unik dan lebih adaptif menyesuaikan kemampuan siswa. Maka, karakter siswa terhadap pelaksanaan AKM diharapkan sudah sesuai.

### DAFTAR PUSTAKA

Alfin, Jouharoti. 2014. *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, Mei 2014.

Anas, M., Mochamad Muchson, Sugiono, Rr. Forijati. 2021. Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (1), (1).

Baro'ah, Siti. 2020. Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu'*. (4), (1).

Bobbi De Porter & Mike Hernacki, 2009. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman Original Title Quantum Learning: Unlshing the Genius in You. Cetakan ke-27. Bandung: Kaifa.

BSNP. 2018. "Penerapan Soal Model HOTS dalam UN Perlu Diimbangi dengan Peningkatan Kemampuan Guru dan Siswa (Online)". (<http://bsnp-indonesia.org/2018/04/21/penerapan-soalmodel-hots-dalam-ujian-nasional-perlu-diimbangi-dengan-peningkatan-kemampuan-guru-dansiswa/>) diakses 10 Desember 2018.

- Eko, A., & Cahyono, Y. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Problem-Based Learning Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Inisiatif Siswa. *PHYTAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 1-11.
- Government, Alberta. 2013. "Why is Numeracy so Important?".
- HAR. Tilaar. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Nurul. 2013. Ujian Nasional dalam Perspektif Kebijakan Publik. 7, No. 1
- <https://pusdiklat.perpusnas.go.id> diakses pada 19 oktober 2021.
- Irwandani, I., & Juariyah, S. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram sebagai Alternatif Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 33.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Gerakan Literasi Nasional* 53, No. 9.
- Kesuma Dewi, Ratih. 2021. Analisis Karakteristik Siswa untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna. (5), (2).
- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Pusat Bandar Lampung: Penerbitan Fakta Press IAIN.
- Mustika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nashikhah, M. 2016. Peranan *Soft Skill* dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 33-39.

- Nicola A. Alexander. 2009. *Policy Analysis For Educational Leaders*. United State.
- Nicolas Jonas. 2018. Numeracy Practices and Numeracy Skills among Adults. *OECD Education Working Paper* No. 177, No. 177.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publications. Vol. 1, 5-61.
- OECD. 2019. *PISA 2018 Assesment and Analytical Framesork*. Paris: OECD Publishing, hlm. 28.
- Peraturan Pemerintah, Standar Nasional Pendidikan. 2005. Salim Bhreisy. Rtygdos Shnlihin. Bandung: Al Ma'arif.
- Pribadi, Beny A. 2011. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tanya jawab AKM, 2020.
- Puskur Balitbang. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Rachmadyanti, P. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2), 201-214.
- Riyanto, Yatim. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Cetakan ketiga. Jakarta: Prenada Media Group.
- Silverius, Suke et al. 2010. Dampak Psikologi, Fisik, dan Persepsual Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, No. 1.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suradi. 2017. Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(4).

